



## PENGGUNAAN JARGON DALAM BELA DIRI AIKIDOU JEPANG DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

I Made Wahyu Dwi Prananta<sup>1</sup>, Made Henra Dwikarmawan Sudipa<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar,  
Jalan Kamboja 11A Denpasar, Bali 80223<sup>1,2</sup>

Correspondence Email : [wahyuprananta480@gmail.com](mailto:wahyuprananta480@gmail.com)

### Abstract

This study aims to understand the significance of the forms and meanings of Aikido martial arts jargon on Instagram. Jargon refers to specialized vocabulary used within a particular field, and due to its very specific forms and meanings, it is often not understood by those outside the field. Data was collected from words and texts on Instagram through two accounts: Aiki.Master with 105 thousand followers and Bulungan\_aikido with 28.2 thousand followers. A qualitative descriptive method was employed to analyze the collected data and identify specific terms or phrases frequently used by Japanese Aikido practitioners. Data analysis utilized Halligan's (2004) theory of jargon formation and Leech's (1981) theory of meaning. The analysis identified five Aikido jargon terms on Instagram, each with distinct forms and meanings, including both denotative and connotative aspects. The findings illustrate how Aikido jargon is not only formed through training practices but also reflects variations in meaning depending on the context of its use within the Aikido community.

**Keywords:** *Aikidou, jargon, form, meaning*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya bentuk dan makna dalam jargon bela diri Aikidou Jepang di media sosial Instagram. Jargon adalah kosakata khusus yang digunakan dalam bidang tertentu, dan karena bentuk serta maknanya yang sangat spesifik, jargon sering kali tidak dipahami oleh orang di luar bidang tersebut. Data diambil dari kata-kata dan tulisan di Instagram melalui dua akun: Aiki.Master dengan 105 ribu pengikut dan Bulungan\_aikido dengan 28,2 ribu pengikut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang dikumpulkan dan mengidentifikasi istilah atau frasa khusus yang sering digunakan oleh praktisi Aikidou Jepang. Analisis data menggunakan teori pembentukan jargon dari Halligan (2004) dan teori makna dari Leech (1981). Hasil analisis mengidentifikasi lima istilah jargon Aikidou di Instagram, masing-masing dengan bentuk dan makna yang berbeda, mencakup makna denotatif dan konotatif. Temuan ini menggambarkan bagaimana jargon Aikidou terbentuk melalui praktik latihan dan mencerminkan variasi makna tergantung pada konteks penggunaannya dalam komunitas Aikidou.

**Kata kunci:** *Aikidou, jargon, bentuk, makna*

### Pendahuluan

Bahasa adalah sistem metode komunikasi antar manusia untuk saling berinteraksi. Ini adalah cara untuk mengungkapkan ide, pemikiran serta perasaan, sehingga untuk menyampaikan informasi kepada orang lain tersampaikan dengan baik. Bahasa dapat berupa bentuk ucapan, bentuk tulisan, atau dengan bahasa isyarat, dan berbagai bahasa yang bermacam-macam digunakan di seluruh dunia (Crystal, 2003).

Bahasa utama digunakan untuk komunikasi dan interaksi sosial antara orang-orang, memfasilitasi pertukaran informasi dan membangun hubungan sosial. Bahasa mempunyai peran penting sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakat dalam sebuah kelompok, serta sebagai alat untuk berinteraksi, baik secara individu maupun bersama komunitas atau kelompoknya (Kridalaksana & Djoko Kentjono dalam Chaer, 2014, p.32). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bahasa juga dapat mencerminkan budaya, sejarah, dan identitas suatu komunitas. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berperan dalam menyampaikan ide dan pendapat. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai elemen penting dalam identitas dan budaya manusia, serta merupakan aspek vital dalam kehidupan manusia.

Setiap kelompok atau organisasi memiliki bahasa yang khas, dengan karakteristik dan aturan tertentu seperti dialek, jargon, slang, atau bahasa isyarat. Bahasa kelompok mencerminkan variasi bahasa dalam kelompok sosial dan adaptasi dari interaksi sosial. Keberagaman bahasa akan terus berkembang karena bahasa tersebut menjadi bagian dari identitas suatu kelompok, yang kemudian menghasilkan berbagai variasi bahasa, termasuk jargon (Darma, 2020). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), menjelaskan bahwa jargon adalah kumpulan istilah khusus yang digunakan dalam bidang tertentu. Nuryadi (dalam Robins, 1992:62), jargon adalah jenis bahasa yang secara sengaja dipakai oleh kelompok tertentu dan tidak dimengerti oleh orang di luar kelompok tersebut. Biasanya, jargon merujuk pada istilah-istilah khusus dalam suatu bidang tertentu, karena kata atau frasa ini digunakan oleh kelompok tertentu dalam konteks tertentu dan mungkin tidak dikenal oleh orang lain. Singkatnya, jargon merupakan fenomena bahasa dalam masyarakat yang digunakan oleh individu-individu dengan status sosial, komunitas, dan minat yang sama dalam lingkungan yang sama.

Chaer dkk (2010) menjelaskan bahwa jargon adalah bentuk variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok atau komunitas sosial tertentu dengan cara terbatas. Istilah-istilah dalam jargon ini sering kali sulit dimengerti oleh masyarakat umum atau kelompok lain di luar komunitas tersebut. Meskipun begitu istilah-istilah jargon ini bersifat publik, jargon adalah kata frasa ekspresi yang memiliki makna khusus dalam suatu profesi. Misalnya dalam kelompok waria (wanita-pria) memiliki jargonnya masing-masing yaitu: kata *capcay*, kata ini berasal dari istilah makanan berbahan dasar sayuran dalam bahasa Cina, yang berarti "makanan khas Cina." Namun, di kalangan waria, kata ini digunakan untuk merujuk pada perasaan "lelah atau capek." Contoh lain adalah kata "mawar," yang dalam bahasa Indonesia berarti "bunga," tetapi dalam penggunaan oleh waria, kata ini memiliki arti berbeda yaitu "mau atau ingin." (Wakari 2019).

Dalam bahasa Jepang, jargon disebut dengan istilah 専門用語 *Senmon yougo*, yaitu istilah khusus yang digunakan oleh kelompok tertentu dan yang umumnya hanya dipahami di kalangan orang yang terlibat dalam profesi tertentu, bidang akademik tertentu, dan sebagainya (Weblio, n.d). Menurut Hanif (2018) 専門用語 *Senmon yougo* merupakan istilah khusus yang ada di dalam suatu bidang tertentu. Putri (2017) menambahkan 専門用語 *Senmon yougo* adalah istilah-istilah teknis atau istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan bidang keahlian seperti kedokteran, pertanian, bela diri,

dan lain-lainnya. Adapun contoh dalam bidang bela diri Jepang memiliki jargon yaitu kata *irimi nage* 入り身投げ merupakan jargon bela diri *Aikidou*, definisi umum dari kata *irimi* adalah "memasuki tubuh" sedangkan *nage* yang berarti "lemparan" tetapi dalam *Aikidou*, jargon *iriminage* yang berarti merujuk pada teknik dimana seorang praktisi masuk ke arah lawan, mengambil posisi yang menguntungkan, dan kemudian melemparkan lawan ke arah tanah atau menjatuhkannya. Jargon juga dapat mencakup istilah-istilah yang digunakan dalam olahraga, hobi, dan aktivitas yang lainnya. Sehingga jargon sering dikenal dan digunakan oleh komunitas maupun masyarakat yang terlibat langsung dalam suatu bidang atau aktivitas tertentu. Keuntungan utama penggunaan jargon adalah kata-kata jargon dirancang untuk merujuk pada hal-hal yang sangat spesifik. Jargon sering digunakan untuk menggambarkan konsep atau situasi kompleks tanpa perlu penjelasan rinci. Selain itu penggunaan jargon juga berfungsi sebagai pengganti kata-kata rahasia yang hanya dapat dipahami oleh kelompok-kelompok pembuat jargon tersebut. Jargon umumnya mengacu pada bahasa teknis yang digunakan oleh orang-orang pada posisi atau profesi yang sama, dengan adanya pemahaman yang sama tentang jargon, berkomunikasi menjadi lebih jelas dan lebih efisien Gaby (2024).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai jargon, penelitian ini berfokus pada istilah-istilah yang digunakan dalam bela diri *Aikidou*. Kosakata yang dikembangkan oleh kelompok bela diri ini cukup beragam, mencakup berbagai teknik serta istilah khusus dalam *Aikidou*. Oleh karena itu, analisis terhadap jargon tersebut menjadi fokus utama dari penelitian ini. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam kepada orang di luar komunitas tentang istilah-istilah khusus yang digunakan dalam bela diri *Aikidou*, sehingga mereka dapat memahami secara lebih jelas bentuk dan makna jargon yang dipakai dalam bela diri *Aikidou*. Hal ini penting bagi para pembelajar bahasa Jepang dan juga bagi orang awam yang tidak tergabung dalam kelompok tersebut, agar mereka dapat memahami istilah-istilah teknis dan budaya Jepang secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji lebih dalam kata-kata khusus yang disebut jargon di kalangan bela diri *Aikidou* Jepang.

Penggunaan media sosial Instagram sangat membantu dalam penelitian ini untuk mencari data yang akan dibahas. Penelitian ini menggunakan dua akun bela diri *Aikidou* sebagai sumber data: satu akun dari Jepang dan satu akun dari Indonesia. Akun dari Jepang bernama Aiki.Master dengan 105 ribu pengikut, sedangkan akun dari Indonesia bernama Bulungan\_aikido dengan 28,2 ribu pengikut. Kedua akun ini merupakan sumber data dalam penelitian ini untuk mencari dan memahami bentuk dan makna jargon yang digunakan dalam bela diri *Aikidou*. Instagram dipilih sebagai sumber data karena platform ini memungkinkan pengguna untuk berbagi konten dalam berbagai format, seperti gambar, video, dan teks. Hal ini memudahkan penelitian ini untuk mengamati penggunaan istilah-istilah khusus dan jargon dalam konteks yang kaya dan beragam. Selain itu, interaksi antara pengikut dan pemilik akun dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana jargon tersebut dipahami dan digunakan oleh komunitas *Aikidou* di Jepang.

Adapun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis konten dari kedua akun Instagram tersebut. Data dikumpulkan melalui pencatatan terhadap postingan, caption, dan komentar yang berkaitan dengan jargon *Aikidou*. Postingan yang dianalisis mencakup gambar, video, dan teks yang mengandung istilah-istilah teknis dan jargon yang sering digunakan dalam *Aikidou*. Selain itu, interaksi antara pengikut dan pemilik akun juga diperhatikan untuk memahami bagaimana jargon tersebut dipahami dan digunakan oleh komunitas *Aikidou* di Jepang. Data-data ini kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk dan makna penggunaan jargon dalam konteks bela diri *Aikidou* Jepang. Dengan menganalisis bentuk dan makna jargon ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan istilah-istilah tersebut dalam praktik dan budaya bela diri *Aikidou*. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul "Penggunaan jargon dalam bela diri Aikidou Jepang di media sosial Instagram".

Penelitian tentang jargon sebelumnya sudah dilakukan, ini terbukti dengan munculnya sebuah karya antara lain yaitu : Penelitian Wulandari (2016) berjudul "Penggunaan Jargon oleh Komunitas Chatting WhatsApp Grup" menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik mencatat percakapan langsung dan dokumentasi melalui aplikasi *screen gabber*. Penelitian ini menganalisis 54 jargon dalam grup *WhatsApp* mahasiswa S2 Linguistik Terapan, dengan menggunakan teori variasi bahasa (Chaer dan Agustina, 2004), teori penggunaan bahasa (Nababan, 1984 dalam Chaer dan Agustina, 2004), teori keformalan bahasa (Martin Joos, 1967 dalam Chaer dan Agustina, 2004), dan teori chatting (Wikipedia dan Kharisma, 2012). Contoh jargon yang ditemukan meliputi bahasa Indonesia seperti "tepar," "roke-roke," dan "kebyngngntyn"; bahasa Inggris seperti "vote," "deadline," dan "free lunch"; bahasa asing seperti "Aishiteru" dan "kawaii"; serta singkatan seperti "bolju," "emot," dan "omg." Perbedaan dengan penelitian ini adalah Wulandari fokus pada jargon dalam komunitas *WhatsApp* dengan teknik pencatatan langsung, sementara penelitian ini fokus pada jargon bela diri *Aikido* di media sosial Instagram, menggunakan teknik observasi dan analisis data kualitatif berdasarkan teori makna Leech (1981) dan teori bentuk Halligan (2004). Persamaan antara kedua penelitian adalah menganalisis bahasa jargon dalam komunitas tertentu.

Berikutnya penelitian dari Penelitian Wiratama (2015) berjudul "An Analysis of Jargon Used in Japan Culture Daisuki Event Organizer" menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori Creswell (2012). Penelitian ini fokus pada eksplorasi fenomena sosial melalui data non-numerik, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Wiratama mengidentifikasi 22 jargon seperti "cosplay," "circle," dan "comicamp," serta singkatan seperti "dc" dan "sp," yang digunakan dalam organisasi acara Budaya Jepang Daisuki. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah bahwa Wiratama menggunakan data lapangan dengan teknik mencatat dan rekaman, sementara penelitian ini menggunakan teknik observasi media sosial Instagram untuk mengumpulkan dan menganalisis jargon dalam bela diri *Aikido*. Adapun persamaan antara kedua penelitian adalah yakni menganalisis variasi bahasa jargon dalam komunitas tertentu.

## Metode

Metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini untuk menggambarkan bentuk dan makna jargon dalam seni bela diri Aikidou Jepang. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, yaitu dengan melihat dan mengamati data yang ada di Instagram, mencatat jargon, dan mengategorikan bentuk serta makna jargon tersebut. Dua akun yang sering membahas Aikidou Jepang diidentifikasi dan dipilih yaitu: akun dari Jepang bernama Aiki.master dengan 105 ribu pengikut, dan akun dari Indonesia bernama Bulungan\_aikido dengan 28,2 ribu pengikut. Unggahan yang relevan dari kedua akun ini, termasuk postingan foto, video, dan caption, diamati secara rinci. Setiap jargon yang ditemukan dicatat secara detail, meliputi nama akun, tanggal unggahan, deskripsi singkat, dan konteks penggunaannya, serta didokumentasikan dengan screenshot atau salinan teks. Jargon kemudian dikategorikan berdasarkan bentuk dan maknanya untuk mempermudah analisis. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan teori dari Halligan (2004) yaitu pembentukan jargon, dan teori makna dari Leech (1981, dari kedua teori tersebut dapat membantu menyelesaikan penelitian ini.

## Teori Makna

Teori Leech (1981) menjelaskan tujuh jenis makna dalam linguistik yang relevan dengan jargon, yaitu makna denotatif, konotatif, kolokatif, reflektif, afektif, sosial dan tematik.

### 1). Makna denotatif

Makna denotatif adalah arti harfiah dan logis dari sebuah kata yang jelas dan logis berdasarkan struktur dan bentuk kata tersebut, karena itu anda mendefinisikan kata hanya berdasarkan bentuk paling dasarnya. Misalnya kata cat berarti kucing, dan bird secara harfiah adalah burung. Sebagaimana pun keduanya adalah hewan peliharaan.

### 2). Makna konotatif

Makna konotatif adalah arti tersirat dari sebuah kata, yang mencakup asosiasi emosional atau sosial dan bergantung pada konteks. Misalnya, “rumah” bisa bermakna kehangatan, keamanan, atau kenangan tergantung pada bagaimana kata itu digunakan dalam kalimat.

### 3). Makna kolokatif

Makna yang bentuknya dari kombinasi kata-kata tertentu yang sering digunakan bersama. Dengan kata lain, sebuah kata yang sering kali diasosiasikan dengan kata-kata lainnya dalam penggunaan sehari-hari, membentuk kelompok kata yang memiliki hubungan yang khusus. Misalnya pasta gigi menyatu dengan peralatan mandi, sama juga halnya piring dan mangkok menyatu dengan alat makan.

### 4). Makna afektif

Makna ini yang berhubungan dengan perasaan, perilaku, serta emosi atau situasi yang mempengaruhi intonasi bicara penutur. Sehingga makna ini dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung kepada pendengar.

#### 5). Makna sosial

Makna sosial merupakan yang berhubungan dengan latar belakang sosial penutur, makna ini juga dapat diartikan sebagai makna yang didasarkan pada dialek seorang atau kelompok orang dari segi kosakata dan tata bahasa.

#### 6). Makna tematik

Makna tematik adalah preferensi antara struktu gramatikal, misalnya kalimat aktif menjadi pasif atau sebaliknya, Jadi makna tematik tergantung bagaimana penutur menggambarkan pesan melalui pilihan kata, urutan kata dan penekanan terhadap suatu kata.

#### 7). Makna asosiatif (reflektif)

Makna ini adalah makna yang dimiliki sebuah kata yang terkait dengan kata lain, termasuk di dalamnya konotasi, makna gaya, makna emosional, makna reflektif, dan makna kolokatif.

### **Teori Bentuk**

Teori Halligan (2004) menjelaskan bahwa jargon terbentuk untuk mempermudah komunikasi dalam kelompok profesional dengan istilah yang memiliki makna khusus. Bentuk (*akronim*) adalah huruf awal dari kata-kata dalam frasa yang membentuk kata baru yang bisa dibaca seperti biasa. Bentuk (*singkatan*) adalah huruf awal dari frasa yang dibaca satu per satu. Bentuk kata (*words*) adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Bentuk (*frasa*) adalah gabungan beberapa kata yang membentuk satuan gramatikal tetapi tidak mengandung verba finit. Bentuk kata *majemuk* (*compound words*) adalah gabungan dua kata atau lebih yang menciptakan makna baru. Semua bentuk ini digunakan dalam jargon untuk menyederhanakan komunikasi dalam konteks tertentu dan menciptakan istilah yang lebih spesifik. Serta teori ini membantu memahami bagaimana istilah teknis terbentuk dan digunakan, relevan untuk analisis jargon dalam bidang seperti *Aikidou*.

### **Teknik penyajian hasil**

Dalam memaparkan hasil analisis data, penelitian ini menggunakan metode informal, yaitu pendekatan yang tidak menggunakan format atau struktur yang ketat dan formal. Metode informal ini lebih fleksibel dan sering kali menggunakan bahasa sehari-hari untuk memaparkan temuan. Metode ini memungkinkan penelitian untuk menggambarkan data secara lebih naratif (dalam bentuk cerita atau uraian) dan deskriptif (menggambarkan karakteristik atau detail), dengan fokus pada pemahaman yang lebih intuitif (berdasarkan perasaan dan pemahaman langsung) daripada analisis statistik (berdasarkan data numerik dan perhitungan) atau teknik yang ketat. Metode informal ini sering dikaitkan dengan pendekatan kualitatif, di mana fokusnya adalah

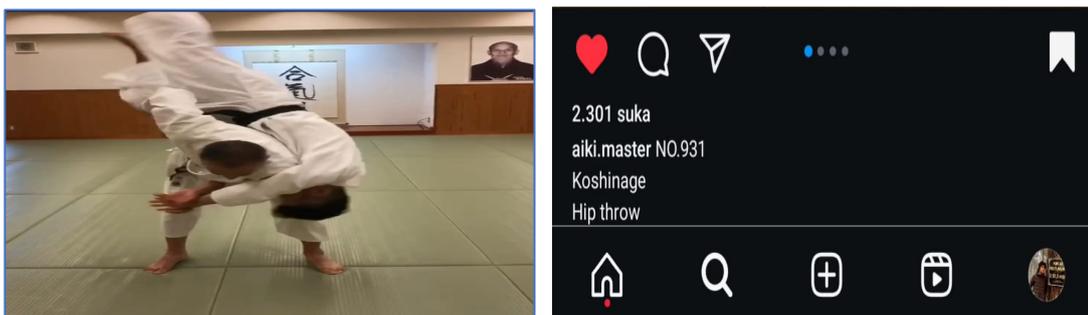
pada makna dan konteks daripada angka atau ukuran kuantitatif (Sudaryanto, 1993). Dengan metode ini, penelitian dapat menjelaskan bentuk dan makna jargon yang digunakan oleh para praktisi *Aikidou* Jepang secara lebih naratif, deskriptif, dan intuitif. Dengan demikian, pembaca dapat memahami bentuk dan makna jargon tersebut secara lebih mendalam, serta mengembangkan pengetahuan mereka sesuai dengan konteks penggunaannya.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 data bentuk jargon bela diri *Aikido* Jepang yang ditemukan di media sosial Instagram. Istilah-istilah ini biasa diucapkan saat latihan bersama anggota, serta mencakup istilah bagi mereka yang belum naik tingkat maupun yang sudah naik tingkat. Dari 5 data tersebut, 3 memiliki makna tidak tetap atau konotatif, sedangkan 2 lainnya memiliki makna denotatif. Data pertama, *koshinage*, adalah bentuk kata majemuk (*compound words*) yang berarti "lemparan pinggul" dan termasuk dalam makna denotatif. Data kedua, *mudansha*, merupakan bentuk kata majemuk yang berarti "tanpa sabuk hitam" dan termasuk dalam makna konotatif. Data ketiga, *tori dan uke*, merupakan bentuk kata yang berarti "orang yang melakukan teknik" dan "orang yang menerima teknik", termasuk dalam makna konotatif. Data keempat, *jo-dori*, adalah bentuk kata frasa yang berarti "menangkap tongkat" dan termasuk dalam makna denotatif. Data kelima, *tachidori kokyunage*, merupakan bentuk kata frasa yang berarti "menangkap pedang dengan melakukan pernapasan dan lakukan lemparan" dan termasuk dalam makna konotatif. Penelitian ini menunjukkan bagaimana jargon dalam *Aikido* terbentuk dan digunakan, serta bagaimana makna dari istilah-istilah tersebut dapat berbeda tergantung pada konteks penggunaannya.

#### Data 1.

Data ke-1 yaitu *koshinage* ditemukan pada akun (Aiki.master) yang diunggah pada 26 Juli 2023. Pada data yang ditemukan oleh penelitian ini tertulis kalimat yaitu: "*Koshinage Hip Throw*" yang memiliki makna "lemparan pinggul". Teknik ini digunakan oleh praktisi *Aikidou* untuk mengangkat lawannya menggunakan pinggul mereka lalu melemparkan lawan ke tanah dan menjatuhkannya. Pada penelitian ini memberikan bukti data, beserta gambar teknik dari penggunaan teknik *koshinage* tersebut dan penjelasannya yaitu:



**Gambar 1. Koshinage 腰投げ**  
Sumber: Instagram (Bulungan\_aikido)

1. Gambar menunjukkan *tori* (orang yang melakukan teknik) menghadapi *uke* (orang yang diserang)
2. *Tori* sedang menerapkan teknik *koshinage* “lemparan pinggul” sehingga *uke* berada di atas
3. *Tori* mengangkat *uke* dengan pinggulnya dan melakukan lemparan agar *uke* terjatuh ke arah tanah.

Dengan penjelasan tersebut, hal ini memastikan bahwa deskripsi teknik sesuai dengan data gambarnya. Serta kata “*koshinage*”腰投げ ini adalah salah satu jargon dalam bela diri Jepang terutama dalam bela diri *Aikidou*, dan istilah kata *koshinage* ini adalah salah satu teknik yang sering digunakan oleh bela diri *Aikidou*. Hal ini didukung oleh pendapat Nurita (2017) yaitu:

腰投げは合気道の技の一つです。  
*Koshinage wa aikidou no waza no hitotsu desu.*  
Koshinage adalah salah satu teknik Aikidou.

Adapun asal-usul pembentukan kata *koshinage* yaitu: dengan menggunakan teori Halligan (2004) tentang pembentukan kata. “*Koshinage*” melibatkan beberapa proses linguistik. “*Koshi wo nageru*” terdiri dari penggabungan kata “*koshi*” yang berarti ‘pinggul’ dan “*nageru*” yang berarti ‘melempar.’ Kata “*nageru*” dipendekkan menjadi “*nage,*” yang kemudian digabungkan dengan “*koshi*” untuk membentuk kata majemuk (*compound words*) “*koshinage*”. Frasa “*koshi wo nageru*” berarti ‘melempar pinggul,’ sedangkan “*koshinage*” berarti ‘lemparan pinggul,’ dengan makna yang tidak berubah sehingga masuk ke dalam makna denotatif (makna sebenarnya). Istilah ‘*koshinage*’ tidak dikenal oleh orang di luar kelompok bela diri *Aikidou*, sehingga mereka tidak memahami teknik atau arti spesifik dari istilah ini. Orang luar hanya akan memahami makna literal dari kata tersebut, yaitu ‘lemparan pinggul,’ tanpa mengerti teknik dan penggunaannya dalam konteks *Aikido*. Dengan perbedaan esensi makna tersebut, ‘*koshinage*’ dapat diartikan sebagai jargon yang sering digunakan dalam bela diri *Aikidou* dan hanya dimengerti oleh kelompok tersebut.

## Data 2.

Data ke-2 yaitu “*mudansha*” ditemukan pada akun Instagram Bulungan\_aikido, yang diunggah pada 26 Agustus 2023. Pada data yang ditemukan tertulis kalimat “*mudansha*”. Kata *mudansha* ini tercipta dari proses penggabungan morfem yang sudah ada dalam bahasa Jepang, maupun kamus bahasa Jepang. Khususnya dalam seni bela diri *Aikidou*. Istilah kata ini tercipta dari dua bagian morfem yaitu: “*mudan-sha* 無段-者 yang terdiri dari “*mu*” yang berarti ‘tidak ada’, serta “*dan*” yang artinya ‘tingkatan’ atau ‘level’, sedangkan “*sha*” yang berarti ‘orang’. Ketika ketiga morfem ini digabungkan menjadi kata “*mudansha*” yang berarti ‘orang tanpa tingkatan’. Kata “*mudansha*” ini merupakan kata majemuk (*compound*

*words*) yang dibentuk dari penggabungan morfem yang sudah ada untuk membentuk makna baru yang spesifik dalam seni bela diri *Aikidou* Jepang. Proses pembentukan kata ini termasuk ke dalam komposisi (*compound words*), yaitu penggabungan morfem mandiri tanpa penambahan afiks, yang merupakan ciri khas dari komposisi morfem. Istilah kata “*mudansha*” ini dalam *Aikidou* merujuk pada praktisi yang belum mencapai tingkat atau yang belum punya sabuk hitam, serta masih kurangnya pengalaman, dan teknik yang belum halus. *Aikidouka* yang masih ditahap “*mudansha*” biasanya mengenakan pakaian serba putih, dan menggunakan sabuk warna putih, yang menandakan tingkat pemula, serta simbol sabuk putih memiliki makna yaitu masih dalam tahap belajar dasar. Adapun penelitian ini memberikan bukti data kata “*mudansha*” dan bukti warna pakaianya mereka dalam bentuk gambar sebagai berikut:



**Gambar 2.** *Mudansha* 無段者  
Sumber: Instagram (Bulungan\_aikido)

Istilah kata “*mudansha*” ini berfungsi sebagai jargon khusus dalam komunitas bela diri *Aikidou*, karena arti *mudansha* ini merujuk pada “praktisi yang masih dalam tahap pemula yang belum mencapai tingkat sabuk hitam”, dan memiliki makna yang spesifik serta berbeda dari makna umum morfem-morfem pembentuknya. Adapun arti *mudansha* ini didukung oleh pendapat Nurita (2017) yaitu:

無段者は黒帯に達していない合気道の練習生です。

*Mudansha wa kuro obi ni tasshite inai aikidou no renshuusei desu.*

*Mudansha* adalah praktisi Aikidou yang belum mencapai tingkat sabuk hitam.

Menurut Nurita (2017:183) 無段者 *mudansha* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan praktisi pemula yang mengenakan pakaian serba putih, termasuk celana, dan baju putih, serta sabuk putih, sebelum mereka mencapai tingkatan selanjutnya. istilah 無段者 (*Mudansha*) ini memiliki makna khusus yang hanya dipahami oleh komunitas tersebut karena mencakup pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran, tingkatan keahlian. Sehingga sebagai *mudansha* dianggap berada dalam fase pengembangan dasar, fokus pada teknik-teknik dasar. Oleh karena itu, dengan makna yang hanya dipahami oleh komunitas *Aikidou* saja maka kata 無段者

*mudansha* ini merujuk pada makna konotatif yang mencerminkan tahap awal pembelajaran dan perkembangan praktisi dalam seni bela diri *Aikidou*.

### Data 3.



**Gambar 3.** *Tori* dan *uke* 取りと受け  
Sumber: Instagram (Bulungan\_aikido)

Data ke 3 yaitu *tori* dan *uke* ditemukan pada akun Bulungan\_aikido yang diunggah pada 21 Agustus 2023. Pada data Audreyffreal yang saya temukan di akun Bulungan\_aikido. Disana tertulis kalimat “sekali-sekali *dojo cho* yang dibanting dong ahh, daripada kita mulu yang dibantingin. Biarpun ujungnya malah *tori* nya yang encok bukan *uke* nya”. Dalam data ini tertulis kata *tori* dan *uke*. Bentuk kata “*tori*” 取り dan “*uke*” 受け berasal dari kata kerja dasar dalam bahasa Jepang. *Tori* 取り berasal dari kata kerja satu *godan-doushi* “*toru*” 取る yang berarti ‘mengambil’ sementara *uke* berasal dari kata kerja dua *ichidan-doushi* “*ukeru*” 受ける yang berarti ‘menerima’ atau ‘menyerap’. Kedua kata ini dibentuk dari kata kerja dasar tanpa perubahan bentuk yang signifikan seperti pemadatan atau penghilangan partikel yang terjadi dalam data ke 1 seperti “*koshi wo nageru*” menjadi “*koshinage*”. Oleh karena itu, “*tori*” dan “*uke*” termasuk ke dalam bentuk (*words*), unit morfologis tunggal dengan makna spesifik dalam konteks bela diri Aikidou, dan dapat berdiri sendiri sebagai kata benda. “*Tori*” 取り merujuk pada “orang yang melakukan teknik”, sedangkan “*uke*” 受け merujuk pada “orang yang menerima teknik”. Adapun penjelasan *tori* dan *uke* dalam konteks Aikidou dibantu dengan pendapat Aikidojutaidokan (2013) adalah:

取りと受けの技です。

*Tori to uke no waza desu*

Ini adalah menerima teknik, dan yang melakukan teknik.

(Aikidojutaidokan, 2013)

Dengan penjelasan yang dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *tori* dan *uke* memiliki peran untuk saling bekerja sama dalam belajar teknik. Dikarenakan orang yang menjadi *tori* harus mempraktekkan teknik terhadap *uke*, dan

tori berfokus pada eksekusi teknik yang benar, sedangkan uke harus berlatih untuk jatuh atau bergerak dengan cara yang aman, agar latihan bisa berlangsung dengan baik. Pemahaman bagi orang awam tidak langsung mengerti makna dari “tori” dan “uke”, karena orang awam bisa mengartikannya sebagai mengambil dan menerima teknik. Hal ini disebabkan oleh arti kata “tori” 取り di kamus yang berarti ‘mengambil’ sedangkan “uke” 受け memiliki arti ‘menerima’. Namun, karena perbedaan esensi makna tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa kata “tori” dan “uke” merupakan jargon. Tori dan uke termasuk ke dalam makna konotatif, karena kata tersebut memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan teknik dengan benar. Selain itu, uke juga harus memberikan umpan balik yang efektif dan aman.

#### Data 4.

Data ke 4 yaitu kata “jo-dori” ditemukan pada akun Aiki.master yang diunggah pada 5 Oktober 2023. Kata “jo-dori” 杖取り ini berasal dari penggabungan dua kata dasar dalam bahasa Jepang yaitu: “jo” yang berarti ‘tongkat pendek atau senjata tradisional Jepang’, dan “dori”, yang berasal dari kata kerja satu godan-doushi “toru” 取る yang artinya ‘mengambil’. Proses pembentukan istilah ini adalah komposisi, di mana kedua kata yang sudah ada digabungkan untuk menciptakan istilah baru yang memiliki makna spesifik. Sebagai bentuk (frasa) “jo-dori” merujuk pada teknik khusus dalam Aikidou yaitu “untuk menangkap atau melucuti tongkat dari lawan”. Adapun penelitian ini memberikan bukti data kata “jo-dori” yang ditemukan di akun Instagram (Aiki.master), beserta penjelasan teknik jo-dori tersebut yaitu:



Gambar 4. Jo-dori 杖取り

Sumber: Instagram (Aiki.master)

1. Teknik jo-dori ini digunakan untuk menangkap serangan dari lawan yang menggunakan jo (tongkat) dengan cepat dan efektif.
2. Setelah menangkap tongkat yang digunakan lawan, praktisi mengunci pergerakan lawan dengan memanfaatkan teknik Aikido untuk mengendalikan situasi.
3. Teknik ini memungkinkan praktisi Aikidou untuk memanfaatkan momentum lawan, baik dengan menjatuhkannya atau mengambil alih kendali atas jo (tongkat), sehingga lawan kehilangan keseimbangan lalu memanfaatkan momentum lawan untuk menjatuhkannya.

Dengan penjelasan yang telah dipaparkan, hal ini memastikan bahwa deskripsi teknik sesuai dengan data gambarnya. Serta istilah kata “jo-dori” ini menjadi jargon karena memberikan kejelasan dan spesifikasi dalam konteks latihan dan instruksi teknik. Dalam *Aikido*, “jo-dori” tidak hanya merujuk pada “mengambil tongkat,” tetapi juga “mencerminkan teknik dan strategi khusus yang digunakan dalam latihan dan pertarungan”, menjadikannya istilah teknis yang penting dalam komunikasi dan ajaran *Aikido*. Adapun pendapat mengenai jo-dori menurut (Ratti and Westbrook dari buku *Aikido and the Dynamic Sphere* 2012) yaitu:

相手の手から杖を取る技術

*Aite no te kara jo o toru gijutsu*

Teknik mengambil tongkat dari tangan lawan

(Ratti and Westbrook dari buku *Aikido and the Dynamic Sphere* 2012)

Maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar orang yang diluar komunitas tersebut tidak akan memahami kata khusus tersebut dikarenakan istilah ini hanya digunakan dalam konteks *Aikidou* saja, dan orang yang tidak familiar dengan seni bela diri ini mungkin tidak mengetahui arti atau maknanya. Dan Kata Jo-dori ini termasuk ke dalam makna denotatif yaitu makna sebenarnya.

#### Data 5.



Gambar 5. *Tachidori Kokyunage* 太刀取り呼吸投げ  
Sumber: Instagram (Aiki.master)

Data ke-5 yaitu *tachidori kokyunage* ditemukan pada akun (Aiki.master) yang diunggah pada 21 Januari 2024. Pada data yang ditemukan di akun Aiki.master ini

tertulis kalimat "*Tachidori Kokyunage Sword taking Breath throw* atau 太刀取り呼吸投げ". Kata *tachidori kokyunage* ini adalah istilah khusus dalam Aikido yang menggabungkan beberapa kata Jepang yaitu: "*tachi*" (太刀) yang berarti "pedang panjang Jepang yang digunakan oleh samurai", "*dori*" (取り) berarti "menangkap" atau "mengambil", "*kokyu*" (呼吸) berarti "pernapasan," dan "*nage*" (投げ) berarti "lemparan." Istilah ini termasuk ke dalam bentuk frasa, karena menggabungkan dua atau lebih kata untuk membentuk istilah teknis dengan makna spesifik yaitu "*tachidori kokyunage*". Secara umum, "*tachidori Kokyunage*" merujuk pada teknik "menangkap serangan pedang panjang dari lawan dengan menggunakan pernafasan untuk melakukan lemparan". Namun dalam konteks *Aikidou*, istilah ini lebih khusus dan memiliki makna yang lebih spesifik digunakan untuk merujuk pada "teknik untuk mengambil pedang dari posisi berdiri dan menggunakan pernapasan untuk melakukan lemparan.". Hal ini didukung oleh pendapat dari (aikidojutaidokan, 2013) yaitu:

太刀取り呼吸投げは、立った状態で相手の刀を取り、呼吸を使って投げる技だ。

*Tachidori kokyunage wa, tatta joutai de aite no katana o tori, kokyuu o tsukatte nageru wazada.*

Tachidori Kokyunage adalah teknik di mana pedang lawan diambil dari posisi berdiri dan menggunakan pernapasan untuk melakukan lemparan.

(aikidojutaidokan, 2013)

Dengan penjelasan yang dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kata *tachidori kokyunage* ini bisa diartikan secara makna konotatif. Sehingga dengan istilah ini dapat diartikan bahwa kata "*tachidori kokyunage*" ini adalah salah satu jargon yang digunakan dalam bela diri *Aikidou*, karena kata ini merupakan kata khusus yang digunakan dalam latihan sehari-hari.

## Simpulan

Dalam penelitian ini menemukan hasil dari permasalahan dari penelitian yang memuat jargon dalam bela diri Jepang *Aikidou* pada postingan, caption maupun komentar di media sosial. Dengan demikian jargon telah memperluas ragam bahasa baru yang diciptakan oleh komunitas seni bela diri tertentu. Sehingga penelitian ini menganalisis bentuk dan makna jargon bela diri Jepang di media sosial Instagram. Jargon yang ditemukan dalam *Aikidou* adalah: *koshinage*, *mudansha*, *tori* dan *uke*, *jo-dori* dan *tachidori kokyunage*. Adapun penelitian ini menemukan 2 jenis makna yaitu: makna konseptual (denotatif) dan makna konotatif. Namun, yang paling dominan adalah makna konotatif, yang mengacu pada arti yang tidak sebenarnya atau tersirat dari jargon-jargon tersebut, yang sering kali dipahami melalui konteks penggunaannya di komunitas *Aikidou*.

## Rujukan

- Gaby, F., & Hikmaharyanti, P. D. A. (2024). Jargon on Instagram Features. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 4(1), 62-71.
- Prasaja, B. D. A. W. (2015). *An Analysis Of Jargons Used In Japan Culture Daisuki Event Organizer* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Setyowati, P. A., & Indrawati, D. JARGON PENGGEMAR ANIME PADA AKUN AUTOBASE TWITTER@ animefess\_.
- Wakari, R. B. (2019). Penggunaan Jargon di Kalangan Waria Kota Bitung. *Kajian Linguistik*, 5(1).
- Wulandari, A. (2016). Penggunaan jargon oleh komunitas chatting whatsapp grup. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 60-72.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. Penguin Books.
- Ratti, O., & Westbrook, A. (2012). *Aikido and the Dynamic Sphere*. Tuttle Publishing.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Westbrook, A., & Ratti, O. (2012). *Aikido and the dynamic sphere: An illustrated introduction*. Tuttle Publishing.
- AiKiDoJuTaiDoKan. (2013). *Aikido terms and definitions*. AiKiDoJuTaiDoKan. Retrieved from [https://www.aikidojutaidokan.gr/?page\\_id=991](https://www.aikidojutaidokan.gr/?page_id=991)
- Cahyono, H. (2018, December 21). *Juru bahasa bukanlah kamus berjalan*. Hanif Cahyono. Retrieved from <https://hanifcahyono.com/2018/12/21/juru-bahasa-bukanlah-kamus-berjalan/>
- Laura, R. (2021, December). *Semantik: Jenis-Jenis Makna Geoffrey Leech*, Retrieved from <https://ratukemalalaura.blogspot.com/2021/12/semantik-jenis-jenis-makna.html>
- Rahma, D. F. (2021, July 22). *Jargon Adalah: Pengertian dan Contoh Penggunaannya dalam Berbagai Bidang*. IDN Times. Retrieved from <https://www.idntimes.com/life/education/dian-rahma-fika-alnina-1/jargon-adalah>

Weblio. (n.d.). 専門用語 . Weblio. Retrieved August 12, 2024, from <https://www.weblio.jp/content/%E5%B0%82%E9%96%80%E7%94%A8%E8%AA%9E>

Widiyantoro, A. (2013, June 11). Variasi Bahasa Slang dan Jargon. Widiyantoro Agung PBSI. Retrieved from <https://widiyantoroagungpbsi05.wordpress.com/2013/06/11/variasi-bahasa-slang-dan-jargon/>